

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut disusun standar pendidikan nasional terdiri atas: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Iskandar, 2014:1). Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia agar terciptanya kemaslahatan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Pembelajaran di kelas mempunyai pengaruh terhadap pendidikan spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pembelajaran mempunyai beragam model, metode, dan teknik pelaksanaannya. Model konvensional dengan metode ceramah, model kooperatif dengan berbagai tipenya, dan ada pula model pembelajaran kolaboratif. Model-model pembelajaran sengaja dipilih oleh guru untuk mengelola proses belajar-mengajar. Pemilihan model pembelajaran diusahakan sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan model yang tepat memudahkan siswa untuk menangkap materi pelajaran, berpartisipasi aktif, dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran didukung oleh kemampuan komunikasi. Beberapa hal yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan dan berargumentasi baik secara lisan maupun tertulis, mengajukan atau menjawab pertanyaan dari teman atau guru, dan berdiskusi dalam tiap kelompok belajar kecil dan kelompok belajar kelas (Suryadi, 2009:166). Kemampuan komunikasi yang

baik siswa dapat ditinjau dari kegiatan siswa dalam menuangkan ide-ide pemecahan masalah kepada guru dan siswa lain, memberikan alasan matematis terhadap runtutan pengerjaan soal, dan menggunakan bahasa yang jelas pada penjelasan konsep matematika.

Pengamatan yang telah dilakukan di kelas VII SMP Plus Darussalam Lawang mengisyaratkan bahwa sebagian kecil siswa di dalam kelas yang aktif dalam pembelajaran. Siswa-siswa masih belum maksimal dalam menyampaikan pendapat, bertanya mengenai konsep matematika yang belum dipahami, dan memberikan respon terhadap ide-ide matematis siswa yang lain. Hal-hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang bahwa kemampuan komunikasi siswa tergolong rendah dalam pembelajaran matematika. Siswa-siswa yang aktif berkomunikasi adalah 4 siswa atau 22% dari jumlah siswa satu kelas yang berjumlah 18. Sebanyak 4 siswa tersebut yang mampu mengungkapkan ide-ide konsep matematika serta menjelaskan langkah-langkah matematis pengerjaan soal dengan menggunakan bahasa yang jelas. Sejumlah siswa lainnya belum mampu mengungkapkan ide-ide pemecahan masalah, berdiskusi tentang penyelesaian soal, atau memberikan alasan yang runtut dalam jawaban soal uraian.

Keadaan pembelajaran di kelas dengan kondisi siswa yang majemuk terdapat siswa-siswa dengan kemampuan belajar dan daya tangkap materi yang beragam. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat menjangkau keberagaman kemampuan siswa tersebut sehingga bisa meminimalisir jumlah siswa yang kurang memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat dimaksimalkan apabila guru menggunakan model pembelajaran yang menjangkau keberagaman kemampuan siswa.

Guru perlu membangkitkan semangat para siswa di dalam pembelajaran. Salah satu cara guru matematika tersebut adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil memecahkan masalah sehingga para siswa bersaing untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Fakta yang terjadi, tidak semua siswa bersemangat untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Beberapa siswa kurang bersemangat atau sibuk dengan kegiatannya sendiri. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik mendapatkan hasil belajar yang kurang

memuaskan. Bercermin dari kejadian tersebut, guru membutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membuat para siswa aktif mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menyatukan keberagaman siswa. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran tersebut melibatkan kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda (Huda, 2016:x).

Pembelajaran kooperatif menuntut para siswa berkelompok untuk berdiskusi, saling tanya-jawab, dan mengkontruksi pemahaman konsep untuk memecahkan persoalan. Kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa diharapkan meningkat ketika menggunakan pembelajaran kooperatif dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi-materi pelajaran matematika yang membutuhkan kemampuan berfikir lebih dalam dapat diatasi jika para siswa berdiskusi. Pembelajaran kooperatif mengelompokkan siswa dalam grup diskusi untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan berfikir rendah.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan di SMP tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Game Tournament*). Model tersebut sesuai dengan karakteristik siswa dan belum digunakan guru dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran TGT berfokus pada level kemampuan siswa dan menggunakan permainan akademik dalam memacu motivasi siswa. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari tiga siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing kelompok diatur untuk memiliki komposisi anggota yang seimbang. Komposisi ini dicatat dalam tabel turnamen, yang setiap setiap permainan perlu diubah. Pembelajaran kooperatif tipe TGT menugaskan setiap anggota kelompok untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama dengan anggota-anggota yang lain, lalu mereka bersaing mewakili kelompok melalui permainan akademik. Nilai yang mereka peroleh dari permainan ini akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing (Huda, 2016:117).

Rangkaian bahasan pembelajaran kelas VII memuat salah satu konsep yang menarik untuk dipelajari siswa, yaitu konsep himpunan. Konsep himpunan merupakan materi matematika yang berkenaan erat dengan dunia nyata. Siswa bisa bersinggungan langsung dengan benda-benda disekitarnya dalam mempelajari konsep himpunan. Siswa diharapkan bisa mengungkapkan ide-ide konsep himpunan, berdiskusi memecahkan masalah dengan siswa lain, dan memberikan komentar terhadap hasil pemecahan masalah siswa yang lain. Komunikasi aktif di dalam kelas diperlukan agar siswa dapat mendapatkan hasil belajar materi teori himpunan yang memuaskan. Fakta-fakta yang telah diuraikan mengarahkan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terhadap Materi Himpunan Di Kelas VII SMP Plus Darussalam”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembelajaran kooperatif tipe TGT berfokus pada level kemampuan siswa (Huda, 2016: 117), dengan artian tanpa memperhatikan ras, suku, dan agama siswa dalam pembentukan kelompok belajar. Siswa dikelompokkan dengan siswa lain yang berbeda kemampuan agar terjadi komunikasi yang baik membahas materi pembelajaran. Pembentukan kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan yang beragam bertujuan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi matematis siswa dengan siswa aktif berdiskusi. Hasil kemampuan komunikasi matematis diperoleh dari permainan akademik dan tes individu. Rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang?
- b) Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang?
- c) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan (Wahyono, Poncojari & Taufik, Marhan, 2015: 12). Peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran kooperatif TGT di kelas VII-B SMP Plus Darussalam setelah diadakan penelitian. Penelitian tentang kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TGT ini bertujuan untuk:

- a) mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang.
- b) mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang.
- c) mendeskripsikan bagaimana kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Setiap penelitian mempunyai masalah yang akan diselesaikan. Peneliti harus mempunyai strategi tertentu untuk menghadapi masalah-masalah tersebut. Masalah-masalah yang akan diteliti perlu untuk dibatasi agar tidak melebar dari tujuan diadakannya penelitian.

Pembatasan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi yakni memilih beberapa masalah yang paling penting untuk diselesaikan. Masalah penelitian ini dibatasi pada kemampuan komunikasi matematis secara lisan dan tulisan siswa pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap materi himpunan di kelas VII-B SMP Plus Darussalam Lawang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Guru perlu menciptakan suasana belajar dalam pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan (Thobroni, 2016: 238). Rasa saling membutuhkan dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan penghargaan

(Nurhadi, 2004: 61). Kerjasama antar anggota kelompok unsur yang penting, maka tiap individu anggota kelompok harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas. Unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif (Riyanto, 2010: 265) adalah mengembangkan interaksi, ketergantungan positif untuk mencapai tujuan, tanggung jawab secara individu, komunikasi antar anggota, dan evaluasi pembelajaran kelompok. Guru harus senantiasa mengontrol aktifitas siswa dalam pembelajaran kooperatif agar suasana yang menyenangkan dan efektif tetap berjalan.

Warsono dan Hariyanto (2013:165) menyatakan bahwa penelitian tentang pembelajaran kooperatif sudah dimulai sejak tahun 1970-an dan membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memberikan beberapa manfaat dalam keterampilan sosial, aktifitas, dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teoritis bermanfaat bagi para siswa. Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan prestasi akademik;
- b) meningkatkan kemampuan mengingat para siswa;
- c) meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengalaman belajarnya;
- d) membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi matematis;
- e) mengembangkan keterampilan sosial siswa;
- f) meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diadakan peneliti dalam kelas VII-B memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil oleh guru matematika. Guru matematika tersebut yang akan melanjutkan kembali pembelajaran setelah diadakan penelitian. Manfaat yang dapat diambil oleh guru matematika kelas tersebut adalah sebagai berikut:

- a) menambah pengetahuan guru tentang penerapan model kooperatif TGT;
- b) menambah pengetahuan guru terhadap respon siswa dalam pembelajaran kooperatif;
- c) dapat memilih pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai alternatif mengajar pada materi-materi pembelajaran yang lainnya.

Penelitian akan memberikan pengalaman dan manfaat yang berharga bagi setiap peneliti. Begitu pula penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a) mendapatkan pengalaman berharga dalam mengelola proses pembelajaran;
- b) dapat menerapkan model kooperatif tipe TGT bila suatu hari kelak menjadi guru;
- c) mengenal kemajemukan kemampuan siswa;
- d) lebih terampil dalam mengorganisir kegiatan siswa dalam pembelajaran.